



FIFI P JUBILEA
INTERNET BUKAN MUSUH
TAPI TEMAN

KONSPIRASI AS
MEMECAH MESIR

MAJALAH ISLAM

Sabili

MENITI JALAN MENUJU MARDHOTILLAH

DARI CIREBON SAMPAI BELANDA
JILBAB MASIH DILARANG

HAM SENJATA BARAT PERANGI UMAT ISLAM

MENGUNGKAP
DALANG TERORISME

ASTAGHFIRULLAH,
GURU SURUH SISWA INJAK AL-QUR'AN

JAWA RP 15.000, LUAR JAWA RP 16.000



Qiyamullail dan Keshalihan Sosial

"Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?"

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu." Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

(QS Az-Zumar [39]: 9-10)

DR M Mu'inudinillah Basri, MA

Ketua Program MPI Universitas Muhammadiyah Surakarta



KECERDASAN iman, spiritual, dan akal yang disertai kekhusuan ibadah melahirkan keshalihan kepribadian,

keluasan cara pandang, dan jauhnya pikiran sampai menembus alam ghaib yang luas yang tidak mungkin dilakukan kecuali orang-orang yang beriman yang tidak dibelenggu oleh pikiran materialistik.

Ayat di atas dimulai pertanyaan apakah sama orang yang menghabiskan waktunya pada malam hari untuk bertaqarrub kepada Allah, siang harinya untuk berbuat baik,

sama dengan orang yang melakukan kemaksiatan siang malam? Pasti tidak sama.

Allah memberikan gambaran akan substansi ulul albab, orang berakal yaitu yang dapat mengambil pelajaran, albab diambil dari kata lubb yang berarti intisari, seakan-akan menegaskan bahwa intisari seseorang adalah kemampuan akalnya untuk selalu mengambil pelajaran.

Ayat di atas menekankan bahwa orang yang melakukan ibadah qiyamul lail dalam kondisi waspada dan takut akhirat dan mengharap rahmat Rabbnya merupakan sebagai motivasi penggerak kebaikan dan pengerem

dari segala kemungkaran. Tidak bisa mengerem syahwat liar kecuali takut neraka dan rindu sorga, adapun hukuman penjara seperti yang terjadi, tidak akan mengerem bahkan hukuman tersebut akan dianggap sangat ringan, terbukti meningkatnya grafik kemaksiatan, walaupun ada penjara.

Kenapa takut akhirat menjadi rem pakem? karena siksaan akhirat sangat berat, dalam hadits shahih dijelaskan bahwa siksaan ahli neraka yang paling ringan adalah dua bara api diletakkan di kaki ahli neraka, menjadikan otaknya mendidih. Panasnya api neraka adalah tujuh puluh kali lipat dibandingkan yang paling panas di dunia. Sisi lainnya keuntungan akhirat sorga dan ridha Allah sangat besar tidak ada batasnya. Sehingga takutnya orang beriman bukan hanya takut neraka, tapi takut kehilangan akan kenikmatan akhirat yang bernilai seratus kali lipat dibandingkan kenikmatan sejak adanya dunia sampai hari kiamat.

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa orang yang beriman tidak diharuskan rugi di dunia. Orang bertaqwa tidak harus menderita, untuk itu Allah menjajikan orang yang bertaqwa dan beramal shalih, dengan kebaikan dunia akhirat, " untuk yang berbuat ihsan, suatu kebaikan, orang yang bertaqwa dan beriman, adalah orang kreatif, jika mendapatkan

kesulitan, tidak segera menyerah, karena Allah telah mengatakan : dan bumi Allah itu luas." Sehingga jika mendapatkan kesulitan dalam satu tempat tidak boleh putus asa, karena masih banyak bumi Allah yang lainnya.

Motivator sabar dalam berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran selain kebaikan dunia, yang besar adalah pahala tanpa batas dari Allah SWT, orang paling sukses di dunia jika memiliki obsesi tinggi. Cita-citanya yang tercapai tidak akan sampai satu persen, itupun sudah merasakan kebahagiaan luar biasa. Untuk mencapainya siap bekerja keras tanpa kenal lelah. Terus bagaimana kesuksesan akhirat yang didapatkan tanpa batas. Allah SWT berkata kepada ahli sorga, "Kalian hidup terus, dan tidak akan mati, kalian akan muda terus dan tidak akan tua, kalian sehat terus dan tidak akan sakit, dan kalian akan nikmat terus dan tidak akan menderita."

Ayat di atas ini memberikan pelajaran pentingnya penanaman iman kepada Allah dan hari akhir, yang direfleksikan kekhusuan dalam ibadah, dan berbuat ihsan dalam ibadah dan social. Orang yang rajin qiyamul lail atas dasar iman harus terefleksikan ibadahnya dalam keshalehan individu dan social. Jauh dari segala perbuatan yang merusak, dan rajin melakukan kebaikan dan perbaikan ditengah masyarakat. ❖